



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Kothari (2004) mengemukakan bahwa penelitian adalah pencarian secara ilmiah dan sistematis untuk mendapatkan informasi mengenai topik tertentu. Kegiatan penelitian dilakukan lewat beberapa cara seperti studi, observasi, membandingkan, dan eksperimen (hlm. 1) Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa metode mengumpulkan data yakni dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (hlm.5).

3.1.1. Wawancara

Menurut Martin & Hanington dalam bukunya *Universal Methods of Design*, wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data mengenai pengalaman, opini, dan pandangan terhadap topik tertentu lewat percakapan langsung. Pengumpulan data dapat dilakukan lewat telepon atau media sosial (hlm. 102). Pengumpulan data dilakukan penulis melalui wawancara dengan beberapa narasumber secara tatap muka dan via telepon.

3.1.1.1. Wawancara dengan Konselor Pendidikan SMA

Penulis melakukan wawancara dengan konselor pendidikan yaitu Martin Manurung S.Sos., M.A pada tanggal 3 Februari 2020 di SMA Athalia. Pada wawancara ini, penulis mendapatkan alasan pentingnya memilih jurusan dan akibat dari salah memilih jurusan dilihat secara akademik dan psikologi.

Martin menjelaskan bahwa siswa yang sudah memiliki pilihan jurusan perguruan tinggi yang matang tidak banyak ditemukan. Kebingungan lain yang dirasakan dalam memilih adalah antara perguruan tinggi negeri dan swasta. Kurangnya pengenalan jurusan perguruan tinggi, tidak mencari informasi lebih dalam, dan tidak memilih jurusan berdasarkan panggilan hidup menyebabkan terjadinya pindah jurusan.

Padahal, membuat perencanaan yang dalam sebelum masuk ke perguruan tinggi sangat penting. Hal-hal yang harus diperhatikan saat hendak memilih jurusan tertentu adalah tuntutan studi jurusan tersebut, karakter tertentu yang diharapkan dalam mempelajari jurusan tertentu, serta biaya studi. Akibat dari tidak melakukan perencanaan sebelum masuk ke perguruan tinggi adalah terdapat potensi akademik yang kurang maksimal seperti nilai tidak sesuai harapan yang akan berpengaruh pada IP hingga tidak sesuai standar. Resiko yang cukup fatal karena tidak bertanggung jawab akan pilihan jurusan adalah hingga terjadinya putus kuliah di tengah jalan yang menyebabkan kerugian pada waktu dan materi.



Gambar 3. 1. Wawancara dengan Konselor Pendidikan

Kurangnya perencanaan studi ke perguruan tinggi dapat menyebabkan salah jurusan. Kesalahan dalam memilih jurusan ini dapat berpengaruh pada bidang akademis dan psikologi. Pengalaman gagal tidak dapat diresponi dengan baik oleh semua orang. Perasaan *down* dan tidak layak dapat dirasakan akibat pengalaman gagal tersebut.

Maka dari itu, dalam memilih jurusan perguruan tinggi yang tepat menurut Martin adalah, jika mengacu pada iman Kekristenan, dapat dimulai dengan dibawa dalam doa untuk menggumulkan panggilan hidup, melakukan tes minat bakat. Namun, tes minat bakat melalui website tidak dianjurkan karena hasil yang didapatkan tidak sepenuhnya dapat dipertanggung jawabkan dan belum tentu tepat. Untuk sumber yang memiliki kredibilitas, dapat melakukan diskusi dengan psikolog untuk mendapat penjelasan lebih lanjut. Materi-materi yang tepat lewat seperti buku pembelajaran, media elektronik dan cetak juga dapat membantu. Serta diskusi dengan orang tua juga merupakan hal penting saat memilih jurusan. Dalam proses pengambilan keputusan mengenai jurusan perguruan tinggi, Martin menyampaikan bahwa sangat dibutuhkan media informasi mengenai jurusan. Media yang Martin sebutkan adalah buku namun dengan visual yang lebih ringan untuk dibaca dengan ilustrasi yang mendukung agar siswa dapat memahami informasi dengan baik.

Berdasarkan wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah bingung memilih jurusan merupakan masalah yang sering ditemui pada kalangan siswa SMA. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

informasi yang tersedia dan perencanaan studi yang kurang matang. Padahal, perencanaan sangat penting agar terhindar dari salah jurusan yang dapat menyebabkan masalah secara akademik dan psikologi. Perencanaan dapat dimulai dengan beberapa cara seperti lebih mendalami potensi diri dan lebih mendalami informasi mengenai jurusan perguruan tinggi lewat buku. Kebutuhan akan media informasi mengenai jurusan akan berguna sebagai sumber informasi mengenai jurusan perguruan tinggi yang diharapkan dapat membuat siswa lebih yakin dan paham mengenai jurusan yang tersedia di perguruan tinggi.

3.1.1.2. Wawancara dengan Orang Tua Siswa SMA

Wawancara dilakukan dengan Lily Alamsyah yang merupakan orang tua siswa SMA. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 Februari 2020 di kediamannya. Pada wawancara yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi mengenai peran orang tua dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan perguruan tinggi.



Gambar 3. 2. Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Pada wawancara yang dilakukan penulis, narasumber menyatakan bahwa terjadi kebingungan yang dialami oleh anaknya saat akan memilih jurusan perguruan tinggi. Hal ini mendorong terjadinya diskusi yang dilakukan antara anak dan orang tua dalam mengambil keputusan memilih jurusan. Diskusi yang terjadi menuntut orang tua untuk memiliki informasi mengenai jurusan. Lily menyatakan bahwa sumber informasi yang didapatkan seputar jurusan perguruan tinggi didapatkan dari kerabat dan membaca lewat internet. Sumber informasi utama yang didapatkan oleh Lily adalah lewat pengalaman kerabat sesama orang tua. Sebagai orang tua dengan anak yang duduk dibangku SMA dan akan melanjutkan ke perguruan tinggi, kebutuhan informasi mengenai jurusan sangat diperlukan sebagai bahan untuk menjelaskan ke anak mengenai jurusan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan. Namun, informasi yang dimiliki orang tua cukup terbatas sehingga diperlukan media informasi. Narasumber menunjukkan ketertarikan dengan media buku sebagai media informasi mengenai jurusan perguruan tinggi.

3.1.1.3. Wawancara dengan Siswa SMA

Penulis melakukan wawancara dengan siswa yang masih duduk dibangku SMA yang pada saat ini sedang melakukan proses pemilihan jurusan. Wawancara dilakukan dengan Gabriele, siswa SMA Don Bosco 1, Jakarta yang sekarang berada di kelas SMA 2. Wawancara dilakukan via telepon

pada tanggal 17 Februari 2020. Pada wawancara ini, penulis mendapat informasi mengenai proses pengambilan keputusan mengenai memilih jurusan yang dilalui oleh target, pertimbangan dalam memilih jurusan, dan kebutuhan target terhadap informasi seputar jurusan perguruan tinggi.



Gambar 3. 3. Wawancara dengan Siswa SMA

Pada wawancara ini, penulis mendalami proses pengambilan keputusan mengenai jurusan yang dilalui oleh siswa SMA. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis, diketahui bahwa pengambilan keputusan mengenai jurusan dilakukan oleh siswa SMA dengan bantuan beberapa pihak seperti orang tua, guru, saudara, dan teman yang telah menjalani jurusan tertentu. Namun, dalam mengambil keputusan, pendapat yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut berasal dari orang tua.

Pertimbangan narasumber dalam memilih perguruan tinggi adalah menyesuaikan dengan minat pribadi. Namun, narasumber masih belum dapat menentukan jurusan perguruan tinggi yang pasti karena masih mencari dan memerlukan informasi mengenai jurusan perguruan tinggi.

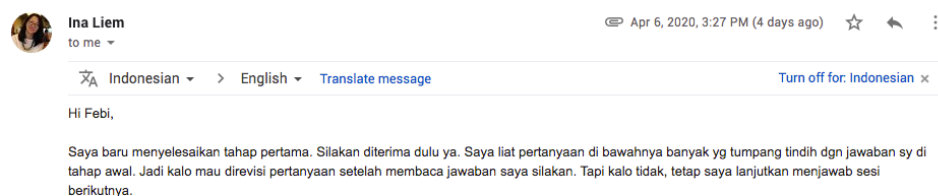
Begitu juga dengan teman-teman narasumber yang juga masih mengalami kebingungan dalam memilih jurusan, belum memutuskan jurusan bahkan perguruan tinggi yang akan dituju untuk melakukan studi.

Informasi mengenai jurusan yang didapatkan oleh narasumber berasal dari pengalaman pribadi teman-teman narasumber yang sudah lebih dulu menjalani studi di jurusan perguruan tinggi tersebut. Namun, informasi yang didapatkan tidak membuahkan keputusan dan keyakinan pada narasumber karena narasumber masih merasa bingung dalam memilih jurusan dan tidak yakin dengan jurusan yang akan dipilih. Narasumber menunjukkan ketertarikan pada media buku, karena merupakan media yang nyaman dan cukup akrab dengan narasumber.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber siswa SMA yang masih dalam proses memilih jurusan, dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam memilih jurusan yang dilalui oleh target diawali dengan mencari informasi dari kerabat dan diskusi dengan pihak-pihak lain seperti orang tua, saudara, guru, dan teman. Namun, proses belum mencapai keputusan akhir karena belum terdapat jurusan perguruan tinggi yang sudah pasti akan dituju. Pertimbangan dalam memilih jurusan perguruan tinggi bagi narasumber berdasarkan inisiatif pribadi, maka dari itu narasumber membutuhkan informasi seputar jurusan perguruan tinggi yang lebih lengkap lewat media yang cukup dekat dengan narasumber seperti buku, karena selama ini masih bergantung pada pendapat teman, orang tua, dan guru serta informasi singkat lewat internet.

3.1.1.4. Wawancara dengan *Infopreneur* Jurusan

Penulis melakukan wawancara dengan Ina Liem yang merupakan *infopreneur* bidang pendidikan khususnya menangani masalah jurusan. Narasumber mendirikan Jurusanku yang aktif dalam memberikan konseling seputar jurusan dan karier. Wawancara dilakukan lewat e-mail pada 26 Maret 2020. Pada wawancara ini, penulis mendapatkan data mengenai masalah yang dihadapi siswa SMA dalam memilih jurusan, mengapa siswa mengalami kesulitan dalam memilih jurusan, dampak dari salah jurusan, proses memilih jurusan dan dampak dari memiliki pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan.



Gambar 3. 4. Wawancara dengan Ina Liem

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat masalah yang sering ditemukan oleh siswa SMA sebelum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Masalah yang sering ditemukan adalah terdapat beda pilihan antara anak dan orang tua. Pilihan yang berbeda ini dapat disebabkan oleh perbedaan informasi dan *values* yang dimiliki anak dan orang tua. Kurangnya informasi yang dimiliki baik anak atau orang tua dapat menciptakan perbedaan karena orang tua cenderung tidak mengikuti perkembangan. Perbedaan value yang dimiliki orang tua dan berkaitan

dengan jurusan juga dapat menimbulkan permasalahan. Selain kedua masalah tersebut, masalah lain yang sering ditemukan adalah siswa memiliki minat yang minim bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi kegiatan diluar kegiatan akademik. Sehingga ketika dihadapkan pada memilih jurusan, siswa merasa bingung.

Menurut Ina Liem, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memilih jurusan karena kurang mengenal diri. Kurangnya dukungan dari orang tua dan pihak guru juga berperan penting dalam kurangnya observasi mengenai minat individu. Orang tua yang memiliki waktu pun belum tentu memiliki pengetahuan mengenai psikologi untuk mengenai tipe kepribadian anak. Hal ini mengakibatkan tidak semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk melakukan eksplorasi diri.

Kebingungan yang dialami siswa jika tidak diikuti dengan langkah yang benar dalam memilih jurusan, dapat berdampak pada banyaknya kasus mahasiswa yang merasa bimbang dan ingin pindah jurusan. Bahkan, dapat berdampak hingga ke dunia kerja seperti yang dinyatakan oleh survei Gallup bahwa 85% pekerja tidak menyukai pekerjaannya.

Langkah yang benar dalam memilih jurusan perguruan tinggi melalui sebuah proses yang sebaiknya dimulai sejak usia dini. Proses dapat diawali dengan bantuan orang tua dan guru untuk memberikan aktivitas yang sesuai dengan kepribadian masing-masing anak, sehingga anak terbantu untuk menemukan minat dan bakatnya. Jika proses tersebut

berjalan dengan baik, anak sudah dapat mengerucutkan pilihan jurusanannya. Namun, tidak semua memiliki lingkungan yang ideal ini. Walaupun begitu, proses ini sebaiknya dimulai sedini mungkin karena kelas 10 sudah harus menentukan jurusan IPA/IPS/Bahasa. Jurusan pada SMA dapat berpengaruh pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi.

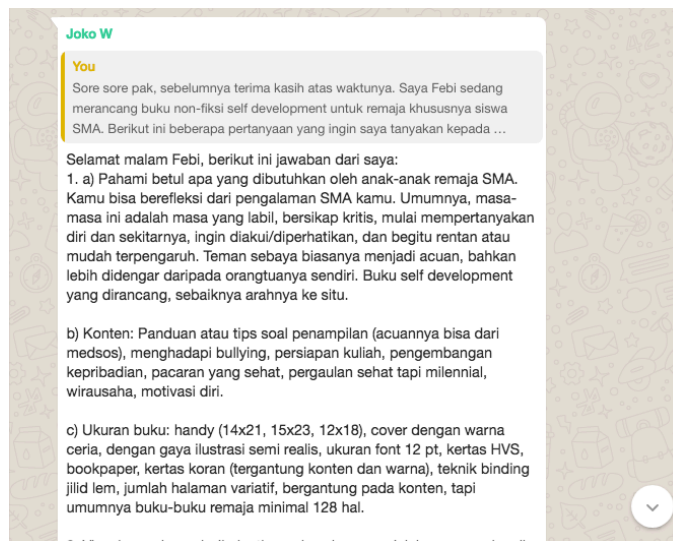
Memilih jurusan juga berpengaruh pada karier di masa depan. Memiliki pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan bukan merupakan jalan buntu karena terdapat jurusan yang tergolong “transferable skills” sehingga ilmu tetap dapat diterapkan dalam bidang lain. Namun, seorang lulusan jurusan tertentu yang bekerja di bidang yang sangat berbeda dengan latar belakang pendidikannya yang disebut pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan karena ilmu yang didapat tidak dapat diaplikasikan pada bidang yang ditekuni sekarang. Dampak yang dirasakan adalah tidak bahagia saat kuliah dan penuh perjuangan serta menghabiskan uang dan waktu. Bahkan terdapat klien narasumber yang berusia 34 tahun dan masih sibuk mencari pekerjaan yang cocok. Klien lain yang berusia 30-an banyak yang hanya menghabiskan waktunya untuk bermain *game* di rumah karena belum menemukan karier yang pas dan sudah merasa putus asa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan bahwa baik anak atau orang tua sebaiknya memiliki informasi dan wawasan mengenai jurusan perguruan tinggi yang luas dan terbuka pada perubahan. Orang tua dan anak juga sebaiknya memiliki *value* yang sama sehingga

proses pemilihan jurusan dan didiskusikan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, siswa juga sebaiknya melakukan eksplorasi mengenai diri sendiri lebih dalam untuk menemukan minatnya. Tentu dengan bantuan orang tua dan guru sebagai pendamping anak. Kesulitan yang dialami siswa dalam memilih jurusan juga didasari oleh masalah-masalah yang sering ditemukan tadi, seperti kurang informasi dan kurang memahami diri sendiri. Hal ini dapat berdampak pada salah jurusan yang dapat menyebabkan seorang mahasiswa ingin pindah jurusan dan pekerja yang tidak menyukai pekerjaan yang ditekuninya. Bekerja tidak sesuai latar belakang pendidikan dapat menyebabkan produktifitas yang rendah bahkan tujuan hidup yang masih tidak jelas sehingga banyak menghabiskan waktu. Untuk menghindari hal tersebut, merencanakan pendidikan harus dilakukan sedini mungkin dengan proses awal berupa melakukan eksplorasi diri.

3.1.1.5. Wawancara dengan Editor Elex Media

Untuk memperoleh data dan informasi mengenai buku dan dunia percetakan, penulis melakukan wawancara dengan Joko Wibowo yang merupakan *editor* dari Elex Media Komputindo. Wawancara dilakukan pada 14 April 2020 via *Whatsapp*. Pada wawancara ini, penulis memperoleh data mengenai faktor yang harus diperhatikan dalam merancang buku dengan target usia remaja, fisik buku dari bahan dan ukuran yang baik untuk buku *self-development*, visual yang sesuai dengan pembaca pada kisaran usia target perancangan, dan budgeting buku.



Gambar 3. 5. Wawancara dengan Joko Wibowo

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam merancang sebuah buku untuk remaja, harus memperhatikan kebutuhan anak-anak remaja SMA. Hal ini dapat dilakukan dengan merefleksikan dari pengalaman saat melalui masa SMA. Masa ini merupakan masa yang labil, bersikap kritis, mulai mempertanyakan diri dan sekitarnya, ingin diperhatikan, dan rentan terpengaruh. Selain memahami apa yang dibutuhkan target yaitu remaja SMA, narasumber menjabarkan beberapa konten yang dekat dengan target seperti panduan atau tips penampilan, menghadapi bullying, persiapan kuliah, pengembangan kepribadian, pacaran yang sehat, pergaulan sehat tapi milenial, wirausaha, dan motivasi diri.

Setelah mendapat informasi mengenai isi dari buku, narasumber menyampaikan mengenai ukuran buku yang sesuai dengan target yakni 14x21cm, 15x23cm, 12x18cm dengan *cover* berwarna ceria. Ukuran tersebut merupakan ukuran buku yang cukup mudah untuk dibawa-bawa.

Narasumber juga menyarankan visual berupa ilustrasi semi realis. Selain itu, narasumber juga menyampaikan saran ukuran font 12pt. Untuk bahan buku, beberapa jenis kertas yang disarankan narasumber adalah HVS, book paper, kertas koran (tergantung konten dan warna). Teknik jilid yang disarankan adalah teknik jilid lem.

Selain konten dan fisik buku, narasumber juga memberikan informasi mengenai visual yang dekat dengan target pembaca. Menurut narasumber, visual yang banyak diminati remaja pada saat ini adalah yang semi realis atau kartun dengan warna ceria karena sifat buku *self development* yang tujuannya untuk pengembangan diri sehingga harus bisa menunjukkan semangat dan keceriaan.

Informasi mengenai produksi buku juga dibahas narasumber mengenai budgeting dan kisaran harga buku remaja. Untuk budgeting buku, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan seperti menentukan terlebih dahulu format buku yang berupa ukuran, tebal, warna atau hitam putih, jilid, jenis *cover* (*soft cover* atau *hard cover*), jenis kertas dan oplah cetak. Makin banyak oplah dicetak, *budgetnya* akan semakin efisien. Percetakan akan membagi biaya menjadi dua yakni ongkos cetak dan biaya kertas. Kisaran harga buku untuk remaja dengan standard rata-rata harga rasional yang masih bisa dijangkau asumsinya adalah 50 ribu rupiah.

Narasumber juga menjabarkan beberapa keunggulan buku dibanding digital yaitu terdapat kesan tersendiri ketika membuka lembar

demikian lembar buku cetak, tidak perlu khawatir baterai habis, bisa menikmati berbagai macam variasi desain cetakan, dan sulit diplagiasi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan bahwa buku harus memperhatikan kebutuhan target dengan konten yang juga dekat dengan target. Terdapat beberapa ukuran yang disarankan dan semua ukuran yang disarankan cukup kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana. Visual buku yang diminati remaja pada saat ini adalah ilustrasi semi realis dengan warna cerah yang menggambarkan fungsi buku *self development* untuk memberikan semangat dan keceriaan hidup. Biaya cetak buku harus memperhatikan beberapa faktor sehingga dapat dicetak dengan efektif dan efisien.

3.1.2. Kuesioner

Martin & Hanington (2012) menyatakan bahwa kuesioner merupakan metode pengumpulan data lewat pertanyaan untuk informasi mengenai tanggapan terhadap topik tertentu yang tertulis dalam sebuah lembar isian. (hlm. 140).

Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan penulis secara *online* dan *offline* kepada siswa SMA dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai fenomena masalah yang terjadi saat ini dikalangan siswa SMA mengenai pemilihan jurusan perguruan tinggi. Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan sejak tanggal 17 Februari 2020 sampai tanggal 25 Februari 2020.

Ryan (2013) menyatakan bahwa salah satu cara dalam menentukan jumlah *sample* dalam sebuah penelitian adalah dengan rumus slovin (hlm 20). Sehingga, jumlah responden pada kuesioner yang dibagikan berdasarkan rumus slovin

Rumus Slovin:

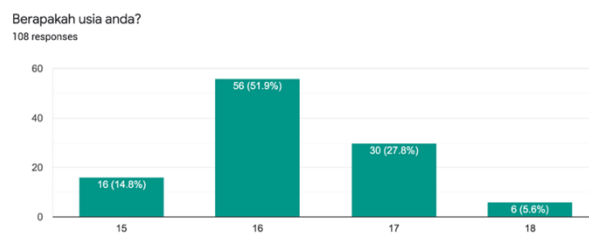
$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{28.000.000}{1 + 28.000.000 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{28.000.000}{280.000}$$

$$n = 100 \text{ responden}$$

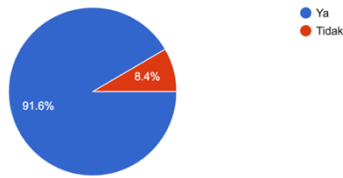
Berdasarkan rumus slovin dengan n yang merupakan jumlah *sample*, N adalah jumlah populasi Jabodetabek berdasarkan World Population Review yang berjumlah 28.000.000, dan e yang merupakan derajat kesalahan dan ditentukan sebesar 10%, maka terdapat total responden yang harus didapatkan penulis adalah sebanyak 100 responden. Kuesioner yang dibagikan penulis mendapat respon dari 107 responden yang merupakan siswa SMA.



Gambar 3. 6. Hasil Kuesioner 1

Responden didominasi oleh siswa SMA dengan usia 15 hingga 18 tahun. Namun melalui hasil tersebut dapat dilihat bahwa kuesioner banyak mendapat responden dari usia 16 tahun, yang merupakan siswa kelas 2 SMA atau kelas 11.

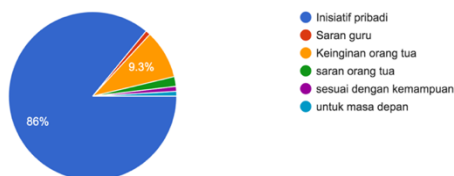
Apakah anda sempat merasa bingung dalam memilih jurusan ke perguruan tinggi?
107 responses



Gambar 3. 7. Hasil Kuesioner 2

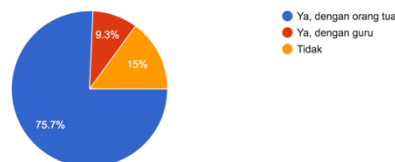
Dari 107 total responden, terdapat 92% siswa yaitu sebanyak 98 orang yang sempat merasa bingung dalam memilih jurusan ke perguruan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah keraguan dalam mengambil keputusan untuk memilih jurusan yang dialami mayoritas siswa SMA.

Apa pertimbangan anda dalam memilih jurusan ke perguruan tinggi?
107 responses



Gambar 3. 8. Hasil Kuesioner

Apakah anda memerlukan bantuan pihak lain (orang tua/guru) dalam memilih jurusan perguruan tinggi?
107 responses



Gambar 3. 9. Hasil Kuesioner

Pertanyaan selanjutnya ditujukan untuk memperoleh data mengenai pertimbangan dan pihak yang ada dalam proses pengambilan keputusan memilih jurusan. Sebanyak 86% responden yang berjumlah 92 orang memilih jurusan.

berdasarkan inisiatif pribadi. Namun, sebanyak 75% responden yang berjumlah 81 orang menjawab bahwa memerlukan bantuan pihak lain yaitu orang tua untuk memilih jurusan perguruan tinggi. Sedangkan 15% responden merasa tidak memerlukan bantuan dan 9% memerlukan bantuan guru. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan mengenai jurusan sendiri, namun masih memerlukan bantuan orang tua dalam proses pengambilan keputusan tersebut.



Gambar 3. 10. Hasil Kuesioner

Sebanyak 94% responden yang berjumlah 101 orang menjawab bahwa dibutuhkan informasi yang dapat membantu dalam memilih jurusan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa bingung yang dirasakan oleh mayoritas siswa SMA dapat dikurangi dengan adanya informasi yang dapat membantu dalam memilih jurusan perguruan tinggi.

3.1.2.1. Kesimpulan Kuesioner

Berdasarkan kuesioner yang sudah disebarakan kepada para siswa SMA, dapat disimpulkan bahwa masalah bingung dalam memilih jurusan perguruan tinggi dirasakan oleh mayoritas siswa SMA. Keputusan mengenai jurusan perguruan tinggi yang akan diambil berdasarkan inisiatif pribadi para siswa sendiri namun

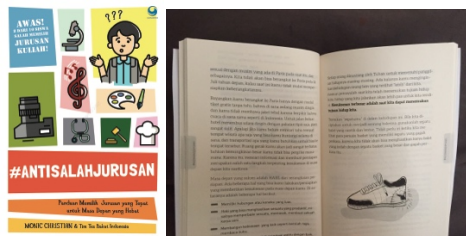
masih memerlukan bimbingan orang tua dalam pengambilan keputusan tersebut. Rasa bingung yang dialami oleh siswa SMA dapat dikurangi dengan adanya media informasi, maka dari itu 100 responden memberikan respon positif terhadap adanya media informasi yang akan membantu dalam memilih jurusan.

3.1.3. Studi Eksisting

Menurut Martin & Hanington (2012), menganalisa materi konten merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Analisa dilakukan untuk memperoleh data mengenai tulisan maupun gambar dalam sebuah media (hlm. 40).

Penulis melakukan studi eksisting beberapa media informasi mengenai jurusan yang sekarang sudah beredar di masyarakat. Beberapa media informasi tersebut adalah buku #Antisalahjurusan dan Kreatif Memilih Jurusan.

3.1.3.1. Studi Eksisting Buku #Antisalahjurusan



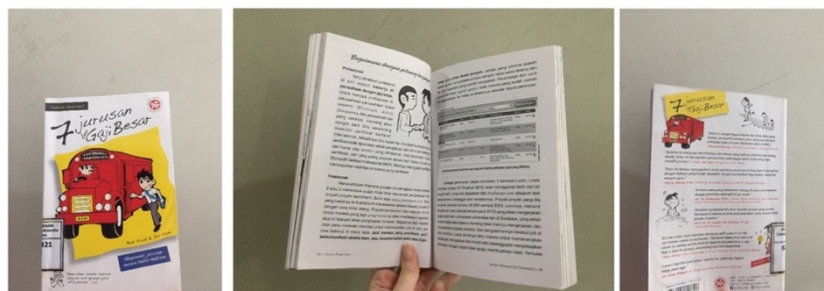
Gambar 3. 11. Studi Eksisting Buku #AntiSalahJurusan

Tabel 3. 1. Tabel Spesifikasi Buku “#Antisalahjurusan”

Judul	#Antisalahjurusan
Penulis	Monic Christian dan Tim Tes Bakat Indonesia
Penerbit	PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
Bahasa	Indonesia
Ukuran	21 x 14.5cm
Jumlah Halaman	146 halaman
Jilid	Perfect binding
Harga	Rp. 57.000

Buku “#Antisalahjurusan” adalah buku yang ditulis bersama Tim Tes Bakat Indonesia yang diterbitkan untuk memberikan informasi seputar cara menentukan jurusan berdasarkan 3P (*potential, passion, personality*). Buku ini menggunakan bahasa yang cukup mudah dimengerti namun buku tidak dicetak warna dan setiap halaman didominasi oleh tulisan sehingga kurang menarik untuk dibaca. Namun, ilustrasi pendukung juga terdapat pada halaman tertentu walaupun tidak banyak.

3.1.3.2. Studi Eksisting Buku 7 Jurusan Bergaji Besar



Gambar 3. 12. Studi Eksisting Buku 7 Jurusan Bergaji Besar

Tabel 3. 2. Tabel Spesifikasi Buku 7 Jurusan Bergaji Besar

Judul	7 Jurusan Bergaji Besar
Penulis	Budi Prast & Ina Liem
Penerbit	PT. Diandra Primamitra
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	271 halaman
Jilid	Perfect binding
Harga	Rp. 51.000

Buku “7 Jurusan Bergaji Besar” diterbitkan oleh CV. Nadi Inspira Edumedia. Buku ini menjabarkan informasi mengenai penjelasan jurusan, peran sebuah jurusan dalam dunia karier, testimoni alumni jurusan tersebut, dan lainnya. Namun buku ini hanya membahas tujuh jurusan secara dalam.

Buku ini dicetak dalam hitam putih yang membuatnya kurang menarik untuk dibaca. Penggunaan ilustrasi pada buku ini berfungsi sebagai dekorasi. Buku ini cukup menggambarkan setiap jurusan dengan mendalam dengan juga menampilkan profil dari alumni jurusan tertentu.

3.2. Metodologi Perancangan

Metode perancangan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan metode Haslam (2006, hlm. 22-28). Terdapat 3 tahap dalam melakukan perancangan yakni pendekatan desain, *design brief*, dan identifikasi konten.

1. Pendekatan desain

Terdapat beberapa tahap awal dalam merancang buku yaitu dengan melakukan pendekatan desain dengan beberapa tahap berikut:

- a. Dokumentasi adalah tahap pencarian dan pengumpulan data seputar bidang yang akan dirancang. Selain itu, salah satu bagian penting pada tahap dokumentasi adalah mengumpulkan dokumentasi dalam bentuk gambar. Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan data seputar topik melalui metode penelitian baik secara kualitatif dan kuantitatif.
- b. Analisis adalah tahap menganalisa data yang telah didapat untuk dapat dikategorikan berdasarkan hal tertentu. Penulis melakukan analisis terhadap data yang telah didapat sehingga terdapat kata kunci.
- c. Ekspresi adalah tahap membuat rancangan yang objektif walaupun perancang tetap merupakan pengambil keputusan terkait visual. Penulis melakukan perencanaan perancangan visual berdasarkan data, analisis, dan kata kunci.

- d. Konseptual adalah tahap terakhir dari perancangan yang merupakan tahap pengumpulan *big idea* dan konsep yang ingin disampaikan lewat perancangan. *Big idea* menentukan cara berkomunikasi lewat perancangan. Pada tahap ini penulis menentukan *big idea* dan konsep serta pesan yang ingin disampaikan lewat perancangan, serta merealisasikan *big idea* tersebut dalam perancangan.

2. *Design brief*

Pada tahap ini, penulis mengaitkan *big idea*, konsep visual, dan melihat konten secara keseluruhan agar saling berhubungan. Penulis turut melibatkan seorang penulis buku untuk menyediakan konten buku. Tahap ini juga menentukan beberapa aspek mengenai buku secara keseluruhan baik dari segi fisik dan isi (desain dan konten).

3. Identifikasi konten

Setelah berdiskusi dengan penulis buku, tahap selanjutnya adalah melakukan identifikasi konten buku berupa perencanaan halaman, layout, dan visual yang sesuai dengan konten dan *big idea*.